

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank dan Kegiatan Usaha Bank

Pengertian bank menurut Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank umum menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan utama perbankan, sehingga keuntungan utama bisnis perbankan diperoleh dari selisih antara bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dana dengan bunga pinjaman dari kredit yang disalurkan bank (Kasmir, 1998: 13).

2.1.1.1. Peran Bank sebagai Perantara Keuangan

Peran bank dalam perekonomian sangat penting dan strategis dalam menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran serta efektivitas kebijakan moneter. Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pembangunan ekonomi.

Bank umum dapat memanfaatkan pasar uang untuk memperoleh kebutuhan dana jangka pendek atau mengalokasikan dana mengangganya guna memperoleh penghasilan. Pasar keuangan merupakan pasar yang memindahkan dana dari pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana ke pihak-pihak yang membutuhkan dana (Mishkin, 2008:4).

2.1.1.2. Neraca Bank (*The Bank Balance Sheet*)

“A bank’s balance sheet list of bank fungsi (liabilities) and uses to which they are put (asset)” (Mishkin, 2004: 211). Neraca bank adalah suatu daftar yang menggambarkan kekayaan, kewajiban, dan modal bank pada suatu periode waktu tertentu (Dendawijaya, 2003: 40). Sedangkan menurut Siamat:

“Neraca bank menggambarkan sumber-sumber dana dan penggunaan dana bank. Bank mendapat dana dengan cara menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka, kemudian mengalokasikannya dengan memberi pinjaman atau membeli surat-surat berharga. Bank memperoleh pendapatan dari bunga kredit atau surat-surat berharga. Agar bank mendapatkan margin, maka tingkat bunga kredit harus lebih tinggi dari biaya yang dibayarkan kepada pemilik dana. Penyaluran dana dalam bentuk kredit mendominasi asset bank. Sementara dana masyarakat merupakan sumber utama dana bank terutama dalam bentuk giro, tabunga, dan deposito berjangka” (Siamat, 2004: 94).

2.1.1.3.1. Analisis Laporan Keuangan

Berdasarkan pengertian neraca bank (*the bank balance sheet*) dapat disimpulkan neraca adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang menyajikan informasi perbandingan aktiva dengan pasiva. Neraca juga menunjukkan penggunaan dana atau investasi pada periode yang dilaporkan. Persamaan neraca ditulis sebagai berikut:

$$\text{Aset} = \text{Utang} + \text{Modal} \dots \dots \dots (2.1)$$

1. Aset bank

Aset bank, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Kredit

Kredit merupakan realisasi yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank baik di dalam maupun luar negeri (LN). Bagian terbesar dari aset bank yang merupakan sumber pendapatan utama bank secara umum dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: kredit perumahan, kredit komersial yang diberikan kepada perusahaan, pembelian peralatan dan ekspansi usaha, kredit konsumsi untuk perorangan, dan kredit pertanian.

b. Surat-surat berharga yang diperdagangkan

Pihak bank memegang bentuk aktiva ini untuk mendapatkan keuntungan bunga, untuk memenuhi kebutuhan likuiditas dan berspekulasi pada perubahan tingkat bunga. Yang termasuk surat berharga pasar uang dan surat berharga pasar modal.

c. Kas dan Simpanan Bank Lain

Kas dan simpanan bank lain meliputi kas, tagihan pada bank lain, simpanan pada bank sentral dan simpanan pada bank lain. Kas pada pokoknya meliputi mata uang dalam negeri maupun valuta asing. Tagihan pada bank lain adalah semua tagihan kepada bank yang tertagih dalam jangka waktu paling lama satu tahun. Simpanan pada bank sentral adalah giro milik bank pada bank sentral atau simpanan untuk memenuhi kewajiban giro wajib minimum atau *reserve requirement*.

Sedangkan simpanan pada bank merupakan simpanan bank yang ada pada bank lain.

d. Aset-aset lain

Aset-aset lain dalam bank berupa rekening-rekening aktiva lainnya yang tidak dapat dimasukkan dalam salah satu dari ketiga pos pos tersebut.

2. Utang dan Modal Bank

Utang dan modal bank menggambarkan dua hal, yaitu: instrumen utang (*debt instrument*), yaitu kewajiban-kewajiban bank terhadap pihak ketiga, dan komponen modal (*equity component*). Yang termasuk di dalam utang dan modal bank antara lain:

- a. Giro adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu dengan menggunakan surat perintah pembayaran seperti cek atau dengan pemindahan buku.
- b. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh pihak bank.
- c. Deposito adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara nasabah dan bank yang bersangkutan.
- d. Pinjaman yang diterima terdiri dari pinjaman yang diterima dari dalam dan luar negeri, baik yang berasal dari bank maupun bukan bank.
- e. Modal, terdapat lima hal yang termasuk di dalam kategori modal, yaitu:

- (1) Modal yang disetorkan oleh pemilik atau pemegang saham.
- (2) Dana setoran modal berupa agio saham, yaitu surplus setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nominalnya.
- (3) Cadangan umum, yaitu cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih yang mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- (4) Laba yang ditahan (*retained earnings*), yaitu sisa laba tahun lalu yang ditanamkan kembali sebagai modal oleh para pemegang saham.
- (5) *Return on Assets* (ROA), ROA memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata terhadap setiap rupiah asetnya (Kuncoro, 2002: 159).

2.1.2. Tingkat Bunga dan Investasi

2.1.2.1. Pengertian Tingkat Bunga

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya (Nopirin, 1998: 14). Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang (Samuelson, 1998: 514). Dengan kata lain masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang, yang memungkinkan pemberi pinjaman mendapatkan sumber daya riil selama waktu pinjaman.

Tinggi rendahnya tingkat investasi dapat diketahui dari posisi kredit atau jumlah dana yang disalurkan untuk kegiatan investasi. Tingkat suku bunga

merupakan unsur utama dalam kegiatan investasi karena unsur tersebut adalah biaya investasi. Biaya investasi merupakan faktor penentu dalam investasi dan permintaan agregat. Setiap dana pinjaman yang digunakan untuk investasi pasti akan dikenai biaya yang disebut dengan suku bunga (*interest rate*). Hubungan antara tingkat bunga nominal, tingkat bunga riil dan tingkat inflasi oleh *Fisher Equation* digambarkan sebagai berikut:

$$i = r + \pi \dots\dots\dots(2.1)$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

i = Tingkat bunga nominal

r = Tingkat bunga riil

π = Tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah pengembalian terhadap tabungan dan biaya peminjaman setelah disesuaikan dengan inflasi atau dengan kata lain tingkat bunga riil adalah perbedaan (selisih) antara tingkat bunga nominal dan inflasi (Mankiw, 2003b: 527). *Fisher Equation* menunjukkan tingkat bunga nominal, yaitu tingkat bunga yang merupakan hasil tabungan dan biaya pinjaman tanpa penyesuaian terhadap inflasi (Mankiw, 2003b: 526). Tingkat bunga riil bisa berubah karena dua alasan, yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena perubahan tingkat inflasi (Mankiw, 2003b: 86). Tingkat bunga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Teori Tingkat Suku Bunga Klasik (*Loanable Funds Theory*)

Dalam teori klasik, tingkat suku bunga riil ditentukan oleh interaksi antara penawaran tabungan yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable funds*) dan

permintaan terhadap dana tersebut untuk diinvestasikan. Penawaran *loanable funds* ditentukan oleh tingkat tabungan dalam perekonomian. Sedangkan tingkat tabungan sangat tergantung pada beberapa faktor ekonomi dan dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku. Sementara itu, permintaan terhadap dana yang ditentukan oleh produktivitas aktual dan prospek dari modal dan pinjaman yang diperlukan untuk menutup kesenjangan antara tingkat investasi kapital yang diharapkan dan sumber dana yang ada saat ini.

Menurut teori ini, tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dimana makin tinggi tingkat bunga maka makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung, dalam arti pada tingkat bunga yang tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungannya (Nopirin, 1998: 18). Tingkat bunga juga mempengaruhi investasi. Tingginya tingkat bunga menyebabkan keinginan untuk melakukan investasi semakin kecil, sebab investor akan menambah pengeluaran untuk investasi jika keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar yang merupakan biaya modal, dan sebaliknya.

2. Teori Tingkat Bunga Keynes (*Liquidity Preference Theory*)

Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawarannya. Dalam teori ini terdapat tiga motif mengapa orang menghendaki untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Ketiga motif tersebut merupakan sumber timbulnya “permintaan akan uang” yang dikenal dengan *liquidity preference* (Boediono, 1996: 25), artinya bahwa seseorang sebenarnya menginginkan untuk tetap likuid untuk memenuhi tiga

motif tersebut. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat seseorang untuk bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang.

Permintaan akan uang merupakan fungsi dari tingkat bunga, kenaikan tingkat bunga akan menurunkan permintaan uang dan sebaliknya. Hubungan negatif antara tingkat bunga dan permintaan uang tersebut dijelaskan oleh Keynes karena adanya *opportunity cost* dalam memegang uang kas. Pada saat tingkat bunga rendah, *opportunity cost* dari memegang uang kas adalah rendah sehingga orang akan memilih memegang uang kas, dan sebaliknya. Sedangkan penawaran uang menurut Keynes cenderung dipandang dalam jangka pendek.

2.1.2.2. Pengertian Investasi

Investasi adalah pengeluaran untuk penanaman modal atau merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk meningkatkan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2006:121). Robinson menyatakan “membeli selembar kertas saja – sekalipun itu adalah kertas saham – bukanlah investasi. Investasi sementara itu haruslah penambah barang-barang modal baru (*new capital formation*)” (Rosyidi, 2000: 166). Jadi, menurut Robinson penanaman modal berarti membuat satu penambahan kepada persediaan barang yang telah ada, misalnya mendirikan rumah.

Menurut Mankiw (2004: 181-182) investasi adalah pembelian atas berbagai peralatan modal, persediaan dan struktur bisnis. “*Investment is spending on capital equipment inventories and structures, including household purchases of new*

housing". Dari berbagai definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa investasi adalah suatu kegiatan perbelanjaan (pengeluaran) yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas atau menambah stok barang modal yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Harrod Domar, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi secara riil, tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada setiap tabungan dan investasi tergantung dari tingkat produktivitas investasi tersebut. Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional, jadi pembentukan modal merupakan kunci utama menuju pembangunan ekonomi.

Menurut Samuelson (1997: 137), tinggi rendahnya tingkat investasi dapat diketahui dari posisi kredit atau jumlah dana yang disalurkan untuk kegiatan investasi, sehingga hal tersebut merupakan faktor penentu dari investasi dan permintaan aggregate. Dalam struktur GDP (*Gross Domestic Product*) menurut penggunaannya, investasi didefinisikan sebagai pembentukan modal tetap domestic bruto (*gross domestic fixed capital formation*). Pembentukan modal tetap domestic bruto merupakan investasi yang dikehendaki sedang investasi yang tidak dikehendaki dalam struktur GDP menurut penggunaannya disebut perubahan stok atau persediaan.

2.1.2.2.1. *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*

Menurut Rosyidi (2003: 176), ada dua faktor utama yang mempengaruhi volume investasi, yaitu suku bunga (*the rate of interest*) dan *Marginal Efficiency of Capital (MEC)*. *Marginal Efficiency of Capital (MEC)* menyatakan besarnya keuntungan yang akan diperoleh dengan ditanamnya modal. Pengaruh MEC dan tingkat suku bunga ada dua, yaitu:

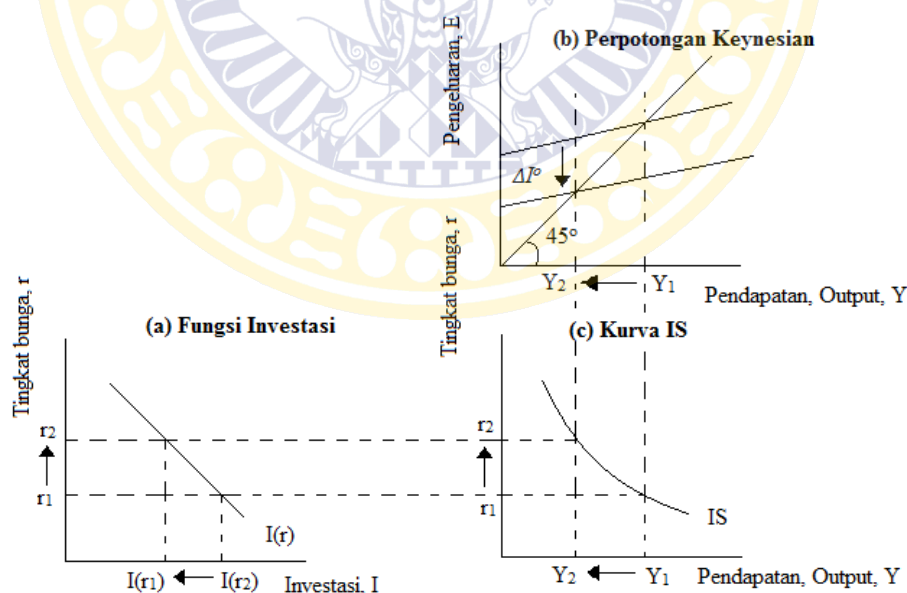
1. Jika seseorang ingin menanam modal sedangkan tidak mempunyai uang. Maka alternatif yang harus dilakukan dengan cara meminjam dana ke bank, untuk ini ia harus pandai menghitung dan membandingkan antara MEC dengan suku bunga. Apabila suku bunga lebih besar dari MEC, maka ia harus membayar bunga dari uang yang dipinjam lebih besar daripada hasil yang ia harapkan dari modal saja. Sebaliknya, jika MEC lebih besar dari tingkat suku bunga, maka ia pun sebaiknya melakukan investasi.
2. Jika seseorang mempunyai uang dan dengan uangnya itu ia ingin menanam modal. Maka yang harus dilakukan adalah melihat kekuatan dari MEC dan tingkat suku bunga, jika suku bunga lebih besar dari MEC, maka ia akan berfikir bahwa sebaiknya uangnya itu dipinjamkan kepada orang lain dan tidak akan diinvestasikan. Namun apabila MEC lebih besar dari suku bunga, maka jelaslah seseorang tersebut akan memilih untuk menanamkan modalnya dan tidak akan meminjamkan uangnya kepada siapapun.

Secara ringkas, pengaruh MEC dan suku bunga atas volume investasi adalah jika MEC lebih besar daripada suku bunga maka terjadi *opportunity to invest*

(kesempatan untuk melakukan investasi) pun terbuka, sebaliknya jika MEC lebih kecil daripada tingkat suku bunga, maka peluang *opportunity to invest* tertutup.

2.1.2.3. Kurva IS

Kurva IS menyatakan hubungan antara tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang muncul di pasar barang dan jasa. Bagian (a) fungsi investasi: kenaikan dalam tingkat bunga dari r_1 ke r_2 mengurangi jumlah investasi dari $I(r_1)$ ke $I(r_2)$, (b) menunjukkan perpotongan Keynesian: penurunan dalam investasi yang direncanakan dari $I(r_1)$ ke $I(r_2)$ menggeser fungsi pengeluaran yang direncanakan ke bawah sehingga tingkat pendapatan turun dari Y_1 ke Y_2 . (c) menunjukkan kurva IS yang meringkas hubungan antara tingkat bunga dan pendapatan, dimana semakin tinggi tingkat bunga semakin rendah tingkat pendapatan.

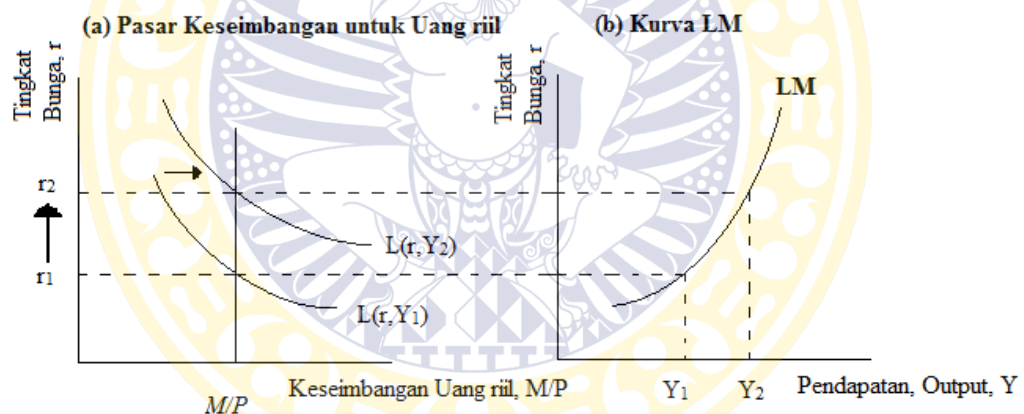


Sumber: Mankiw, 2003b: 262. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Terjemahan.

Gambar 2.1
Kurva IS

2.1.2.4. Kurva LM

Kurva LM menggambarkan hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat bunga yang terjadi pada pasar uang. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin tinggi tingkat permintaan terhadap keseimbangan uang riil dan semakin tinggi tingkat bunga keseimbangan. Bagian (a) menunjukkan pasar untuk keseimbangan uang riil, dimana kenaikan pendapatan dari Y_1 ke Y_2 meningkatkan permintaan uang, sehingga menyebabkan kenaikan bunga dari r_1 ke r_2 , pada bagian (b) kurva LM meringkas perubahan keseimbangan dalam pasar uang dimana semakin tinggi pendapatan semakin tinggi pula tingkat bunga.



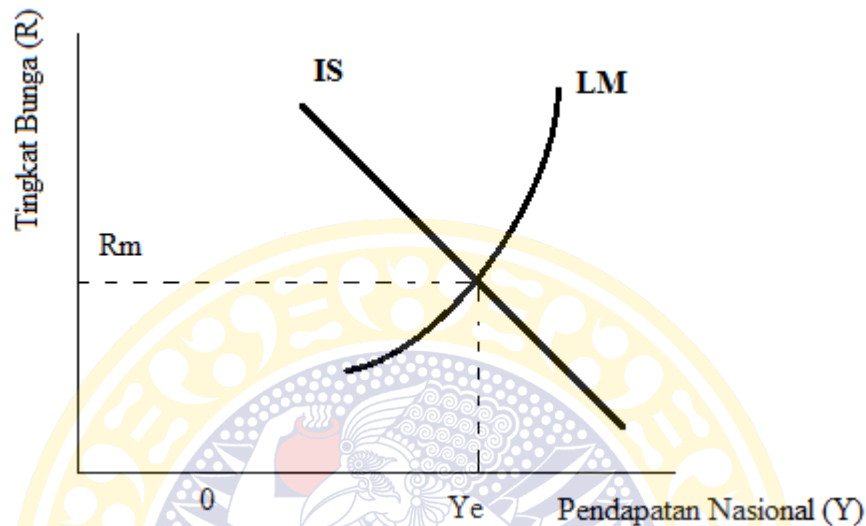
Sumber: Mankiw, 2003b: 269. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Kelima. Terjemahan.

Gambar 2.2
Kurva LM

2.1.3. Model IS-LM

Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga tetapi juga oleh tingkat pendapatan (Hicks dalam Budiono, 1996: 84-85). Tabungan akan naik jika tingkat pendapatan nasional naik, pendapatan nasional naik jika investasi naik dan investasi cenderung naik jika tingkat bunga turun. IS-

LM menggambarkan tingkat bunga keseimbangan di pasar barang dan jasa sekaligus tingkat bunga keseimbangan di pasar uang.



Sumber: Budiono, 1996: 85. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter*.

Gambar 2.3
Kurva IS-LM

2.1.4. Kerangka Operasional Kebijakan Moneter

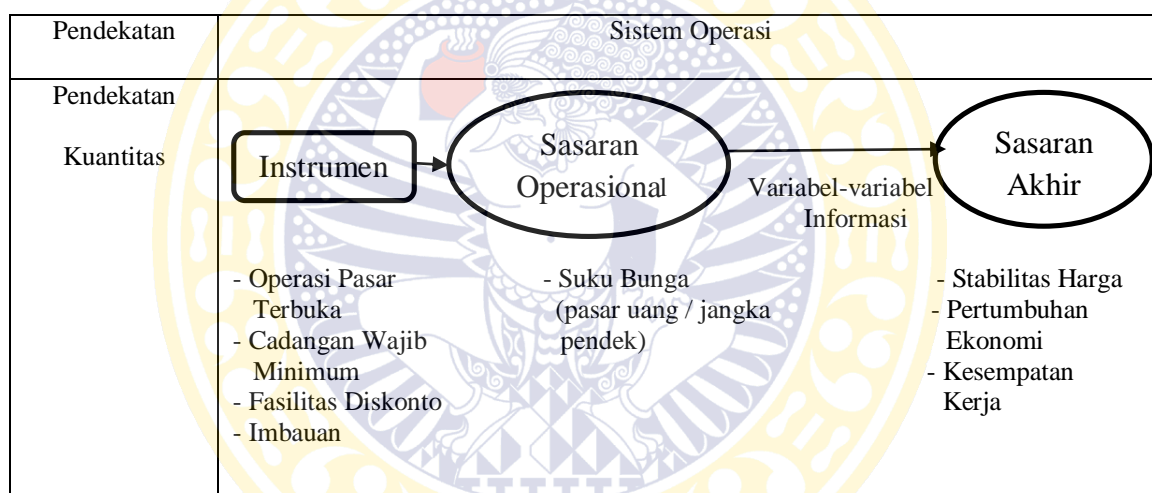
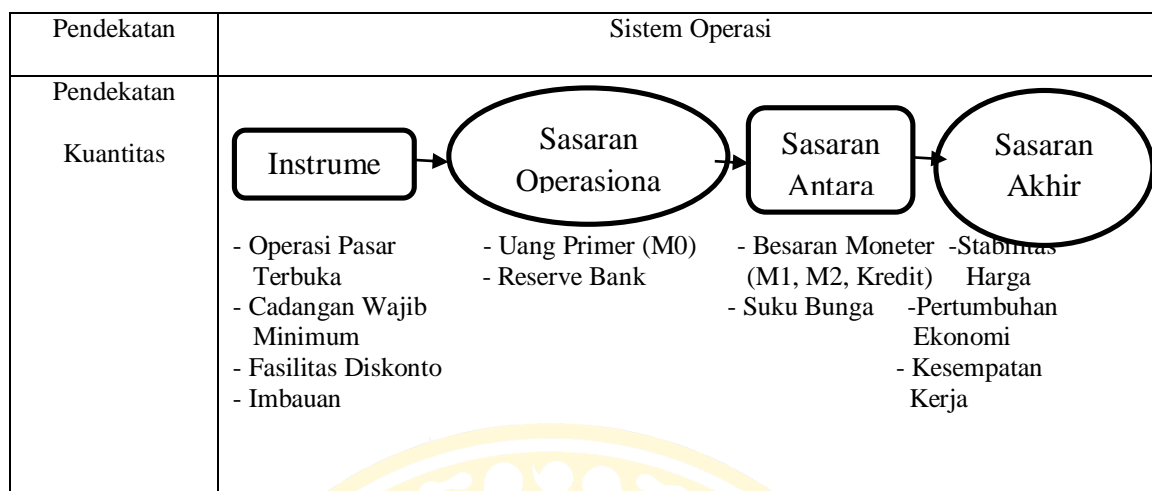
Kerangka kebijakan moneter merupakan rangkaian langkah-langkah bank sentral dari penentuan dan perkiraan sasaran akhir, pemantauan variabel-variabel ekonomi yang dijadikan dasar perumusan kebijakan moneter, hingga pelaksanaan pengendalian moneter di pasar uang untuk mencapai sasaran akhir (Warjiyo, 2003). Secara umum, kerangka operasional kebijakan moneter terbagi dalam tiga terminologi umum yang biasa digunakan yaitu : pertama adalah sasaran akhir atau target akhir (*ultimate target*). Target merupakan sebuah variabel-variabel yang ingin dicapai dalam kebijakan moneter. Kedua adalah indikator, indikator ini penting dalam target kebijakan moneter untuk mengukur sejauh mana target bisa tercapai atau tidak. Indikator ini juga biasa dikenal sebagai sasaran menengah atau

sasaran antara (*intermediate target*). Ketiga adalah instrumen, instrumen kebijakan moneter adalah instrumen yang dimiliki oleh bank sentral yang dapat digunakan secara langsung maupun tidak langsung untuk mempengaruhi suatu sasaran operasional yang telah ditetapkan oleh bank sentral.

Dalam proses pencapaian sasaran kebijakan moneter, selalu dihadapkan dengan gejolak perkembangan perekonomian yang dapat menghambat sasaran yang ditetapkan. Dalam hal ini bank sentral memerlukan sasaran-sasaran yang bersifat operasional agar transmisi dapat berjalan sesuai dengan tujuan akhir yang telah direncanakan. Sasaran operasional yang dipilih harus memiliki kestabilan hubungan dengan sasaran akhir yang dapat dikendalikan oleh otoritas moneter dan informasinya tersedia lebih awal daripada sasaran antara. Terdapat dua indikator kebijakan moneter yaitu, jumlah uang beredar (JUB) dan suku bunga. JUB dan suku bunga dalam perumusan kebijakan moneter digunakan sebagai sasaran antara karena merupakan variabel yang terlebih dahulu dicapai agar sasaran kebijakan moneter dapat terlaksana dengan rencana yang telah ditentukan.

Bank sentral memiliki tugas untuk mengontrol indikator, baik jumlah uang beredar (JUB) dan tingkat suku bunga. Oleh karena itu bank sentral melakukan intervensi dengan menggunakan instrumen-instrumen yang dimiliki. Menurut Pohan (2008:31-34), instrumen kebijakan moneter meliputi: pertama, cadangan wajib (*reserve requirement*) merupakan ketentuan bank sentral yang mewajibkan bank-bank untuk memelihara sejumlah alat-alat *liquid* sebesar presentase tertentu dari kewajiban lancarnya. Kedua, operasi pasar terbuka (*open market operation*) adalah sebuah kegiatan jual-beli surat berharga yang dilakukan oleh bank sentral.

Kebijakan ini akan memiliki dampak kontraksi moneter saat bank sentral melakukan penjualan surat-surat berharga. Ketiga, fasilitas diskonto (*discount policy*) merupakan kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar (JUB) melalui peraturan suku bunga pemberian kredit oleh bank sentral kepada bank-bank. Ketika bank sentral menetapkan diskonto lebih tinggi, maka bank-bank akan mengurangi kredit dari bank sentral yang pada gilirannya akan mengurangi kemampuan bank dalam memberi pinjaman sehingga jumlah uang beredar menurun, begitu dengan sebaliknya. Keempat, intervensi valuta asing (*foreign exchange intervention*) merupakan kebijakan bank sentral mempengaruhi jumlah uang beredar atau likuiditas di pasar uang melalui jual beli valuta asing atau cadangan devisa. Kelima, Imbauan (*moral suasion*) merupakan imbauan bank sentral kepada bank-bank untuk melakukan kebijakan tertentu. Imbauan ini bersifat tidak mengikat, tetapi sebagai lembaga yang kredibel imbauan bank sentral biasanya memiliki dampak yang cukup efektif dalam kebijakan moneter.



Sumber : Junggun, Oh. "Inflation Targeting, Monetary Transmission Mechanism, and Policy Rules in Korea". *Economics Paper*, Vol 2, No. 1. March 1999, Bank of Korea (Dimodifikasi oleh Warjiyo dan Solikin, 2003: 25).

Gambar 2.4

KERANGKA OPERASIONAL KEBIJAKAN MONETER

2.1.4.1. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit

Pendekatan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran kredit didasarkan pada asumsi bahwa tidak semua simpanan masyarakat dalam bentuk uang disalurkan oleh perbankan ke masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini berfungsi intermediasa perbankan tidak selalu berjalan sempurna. Kenaikan simpanan masyarakat tidak selalu diikuti dengan kenaikan pemberian kredit kepada

masyarakat secara proporsional. Maka dari itu, perkembangan kredit perbankan selanjutnya menjadi sangat penting karena akan berpengaruh pada sektor riil, seperti kegiatan konsumsi, investasi dan produksi, serta pada gilirannya pada harga-harga barang dan jasa.

Mekanisme transmisi jalur kredit (*credit channel*) merupakan peningkatan permintaan uang karena terjadi peningkatan kredit perbankan sebagai akibat peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Peningkatan investasi dan konsumsi akan mendorong aktifitas ekonomi dan bisnis. Mekanisme ini menjelaskan jalur ekspektasi moneter terhadap peningkatan aktifitas ekonomi dan bisnis. Mekanisme transmisi jalur kredit salah satunya adalah mekanisme transmisi jalur pinjaman bank. Mekanisme transmisi jalur pinjaman bank didasarkan pada peran khusus sistem perbankan dalam sistem keuangan. Munculnya informasi asimetris pada keuangan menciptakan masalah dalam pasar kredit. Peranan khusus dari sistem perbankan adalah membuka akses debitur terhadap pasar kredit. Oleh karena itu, ekspansi moneter akan meningkatkan deposit dan kredit sistem perbankan. Ketergantungan bisnis terhadap sistem kredit perbankan dalam pembiayaan mengakibatkan peningkatan kredit sistem perbankan, investasi, dan output riil agregat.

Implikasi penting mekanisme jalur pinjaman bank bahwa ekspansi moneter mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kinerja bisnis skala kecil. Hal ini disebabkan karena pembiayaan aktifitas ekonomi dari bisnis skala kecil sangat tergantung pada kredit perbankan dibandingkan dengan pembiayaan aktifitas bisnis skala besar.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit didasarkan pada pengaruh kebijakan moneter terhadap output dan harga melalui jalur kredit perbankan. Menurut Warjiyo (2004:81), mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dapat dibedakan melalui dua jalur yaitu:

1. *Bank Lending Channel* (jalur pinjaman bank), yaitu pada jalur ini menekankan pengaruh kebijakan moneter pada kredit karena kondisi keuangan bank. Selain sisi aset, sisi liabilitas bank juga merupakan komponen penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter
2. *Firms Balance Sheet Channel* (jalur neraca perusahaan), yang menekankan pengaruh kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral karena kondisi keuangan perusahaan, seperti arus kas, dan selanjutnya mempengaruhi akses perusahaan untuk mendapatkan kredit.

Sedangkan menurut Miskhin (2004:621) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur kredit dibedakan menjadi:

1. *Bank Lending channel*, yang menjelaskan bahwa bank memainkan peranan penting dalam sistem keuangan karena bank secara khusus tepat untuk memecahkan masalah informasi asimetris dalam pasar kredit. Kebijakan moneter (M) yang ekspansif yang mana meningkatkan cadangan bank dan deposito, akan meningkatkan juga jumlah pinjaman bank yang tersedia. Sehingga menyebabkan penyaluran investasi (I) juga meningkat.
2. *Balance Sheet Channel*, saluran ini juga muncul dari adanya masalah informasi asimetris dalam pasar kredit. Redahnya nilai bersih dari perusahaan bisnis menyebabkan adanya masalah *adverse selection* dan *moral hazard* lebih hebat.

Hal tersebut dikarenakan nilai bersih yang rendah mempunyai arti bahwa pinjaman memiliki jaminan yang kecil dalam pinjamannya. Penurunan nilai bersih, yang meningkatkan masalah *adverse selection*, sehingga menyebabkan menurunnya peminjaman untuk pengeluaran investasi keuangan. Rendahnya nilai bersih juga meningkatkan masalah *moral hazard* karena berarti bahwa pemilik modal memiliki modal kecil dalam perusahaannya, sehingga menggunakan dana bank dalam proyeksi investasi yang beresiko tinggi. Kebijakan moneter (M) yang ekspansif menyebabkan kenaikan harga-harga surat berharga (Ps) naik dan meningkatkan juga nilai bersih perusahaan tersebut. Sehingga meningkatkan investasi (I) dan pendapatan nasional (Y) karena menurunnya masalah *adverse selection* dan *moral hazard*. Secara

3. *Cash Flow*, saluran ini mengoperasikan pengaruhnya pada perbedaan antara penerimaan kas (*cash receipts*) dengan pengeluaran kas (*cash expenditures*). Kebijakan moneter (M) yang ekspansif akan menurunkan tingkat suku bunga (*i*) dan meningkatkan neraca keseimbangan perusahaan karena meningkatkan *cash flow*. Dalam keadaan ini, likuiditas rumah tangga atau perusahaan menjadi naik dan memudahkan bagi pemberi pinjaman untuk mengetahui pihak yang mampu dalam mengembalikan pinjamannya. Hasilnya, masalah *adverse selection* dan *moral hazard* menjadi lebih kecil sehingga meningkatkan pinjaman dan aktivitas perekonomian.
4. *Unanticipated price level channel*, saluran ini mengoperasikan melalui kebijakan moneter yang akan mempengaruhi pada tingkat harga umum. Kebijakan moneter yang ekspansif menyebabkan perubahan tingkat harga yang

tidak terduga (*unanticipated P*) dan meningkatkan kekayaan sehingga menurunkan masalah *adverse selection* dan *moral hazard*. Hal tersebut akan meningkatkan pinjaman sehingga investasi dan pendapatan nasional meningkat pula.

5. *Household liquidity effects*, yang menjelaskan bahwa neraca keuangan konsumen berpengaruh dalam memperkirakan kemungkinan terjadinya keadaan keuangan yang menurun. Terutama ketika konsumen memiliki aset keuangan yang besar maka keadaan keuangan yang menurun menjadi kecil dan pembelian barang tahan lama menjadi meningkat. Sehingga pengeluaran terhadap barang-barang tahan lama juga meningkatkan karena konsumen berada pada posisi yang aman.

2.1.5. Inflasi

2.1.5.1. Teori Inflasi

Menurut Boediono (1996:61) penjelasan singkat mengenai inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga-harga barang lain. Sedangkan menurut Friedman, "*inflation is always and everywhere a monetary phenomenon*". Secara garis besar dapat dikatakan bahwa inflasi adalah fenomena moneter yang disebabkan oleh peningkatan harga yang tidak hanya mencakup satu atau beberapa komoditi saja tetapi secara umum dan peristiwa tersebut berlangsung secara terus-menerus.

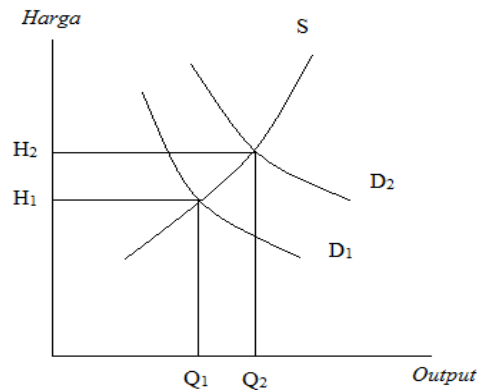
2.1.5.2. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, terjadi karena adanya perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini dapat diartikan sebagai keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia, yang biasa disebut dengan *inflationary gap*.

Secara teori (Miskhin 2008: 348-352), timbulnya inflasi dapat dikarenakan adanya peningkatan permintaan masyarakat (*demand pull inflation*) dan desakan kenaikan biaya produksi (*cost push inflation*).

1. *Demand Pull Inflation*

Demand Pull Inflation adalah “a rise in the general level of prices caused by too high a level of aggregate demand in relation to aggregate supply” (Wilson dan Clark, 1997: 457). Pada gambar 2.2 menjelaskan karena jumlah uang beredar bertambah, permintaan masyarakat atas konsumsi cenderung meningkat, sehingga menggeser kurva permintaan ke kanan (*Demand 2*). Hal ini menyebabkan produksi dan permintaan dari Q1 ke Q2. Meskipun demikian, harga menjadi lebih mahal dari sebelumnya (P1 ke P2), sehingga interaksi yang demikian menimbulkan inflasi.

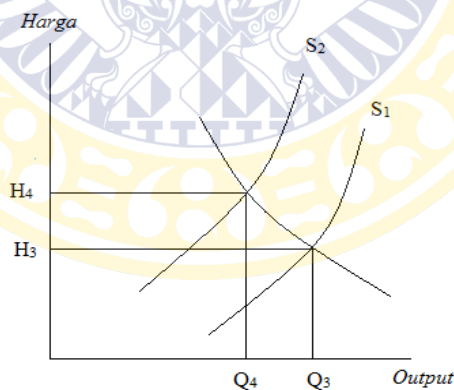


Sumber : Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

Gambar 2.5
DEMAND PULL INFLATION

2. Cost Push Inflation

Proses terjadinya inflasi karena dorongan biaya produksi (*cost-push*) di definisikan oleh Wilson dan Clark (1997: 460) adalah “*a rise in the general level of prices that is caused by increased cost of making and selling goods*”.



Sumber : Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE

Gambar 2.6
COST PUSH INFLATION

Gambar 2.3 menjelaskan kenaikan harga (P_1 ke P_2) terjadi akibat meningkatnya biaya produksi. Hal ini mendorong produsen untuk mengurangi jumlah produksinya (*Supply 2*), dampaknya jumlah produksi barang menjadi

berkurang dan harga meningkat. *Cost Push Inflation* membawa dampak yang lebih buruk, karena selain kenaikan harga, jumlah produksi juga ikut berkurang, sehingga masyarakat menanggung kenaikan harga dan kesulitan mendapatkan barang.

2.1.6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus. Teori pertumbuhan klasik menganalisis mengenai masalah pembangunan, terutama tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan karakteristik suatu pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang (*the law of diminishing return*) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus-menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dan investasi yang dibuat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal tersebut akan menimbulkan investasi baru dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti ini tidak akan terus-menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah

terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegunaan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif (turun). Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Ekonomi akan mencapai tingkat perkembangan yang rendah. Apabila keadaan tersebut sudah tercapai, ekonom dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan kerja hanya mencapai tingkat cukup rendah (*substance*).

2.2. Penelitian dan Studi Sebelumnya

Penelitian yang pertama dilakukan oleh O. Mogboyin, *et al.* Pada tahun 2012 dalam jurnal *Applied Economics and Finance* dengan judul *Bank Consolidation Programme and Lending Performance in Nigerian Banking System*. Penelitian ini menggunakan metode panel data fixed effect dan random effect. Variabel bebas yang digunakan antara lain total asset, modal bank (pemegang saham), tingkat suku bunga kredit, GDP dan Inflasi dengan penyaluran kredit sebagai variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi panel data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Nigeria, modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Nigeria, tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Nigeria, GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Nigeria, dan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan di Nigeria.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pervez Zamurrad Janjua, *et al.* Pada tahun 2014 dengan judul *Impact of Monetary Policy on Bank Balance Sheet in Pakistan*. Variabel-variabel yang digunakan antara lain bank size, bank likuidity, bank capital (rasio pemegang saham dengan total aset), coverage ratio, credit risk, bank profitability, debt to equity ratio, lending interest rate spread, GDP dan inflasi dengan variabel penyaluran kredit sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode panel data fixed effect dan random effect. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama pengetatan moneter, pinjaman agregat oleh semua bank menurun, yang akibatnya menurunkan tingkat investasi yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan output perekonomian. Bukti transmisi moneter berguna untuk mengembangkan hubungan antara sektor keuangan dan riil perekonomian. Penelitian ini membantu para pembuat kebijakan untuk menemukan saluran yang berbeda di mana mereka dapat meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.

Hasanudin (2010) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga Kredit, NPL, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit BPR di Jawa Tengah”. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi kredit BPR di Jawa Tengah dengan tujuan untuk menentukan variabel yang mempengaruhi distribusi kredit BPR. Hasil penelitian ini menyimpulkan ada 2 variabel yang mempengaruhi kredit yaitu dana pihak ketiga dan risiko kredit, sedangkan 3 variabel lain NPL, suku bunga kredit, dan inflasi tidak mempengaruhi penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Tengah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang penyaluran kredit yang disalurkan oleh perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang diteliti antara lain total aset, modal bank (rasio pemegang saham dengan total aset), suku bunga kredit, GDP, dan Inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum Tbk periode 2006 – 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi panel sehingga data yang digunakan diperoleh dari masing-masing jenis bank umum sebagai *cross-section* (41 jumlah bank umum di Indonesia yang menjadi emiten dalam bursa efek). Pengambilan data dilakukan secara tahunan dari tahun 2006 – 2014 sebagai *time series* dengan tujuan mengetahui variabel total aset, modal bank, suku bunga kredit, GDP, dan inflasi berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap penyaluran kredit oleh bank umum Tbk.

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Total aset, modal bank, suku bunga kredit, produk domestik bruto (PDB), dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nominal penyaluran kredit oleh bank umum Tbk.
2. Total aset, modal bank, suku bunga kredit, produk domestik bruto (PDB), dan inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nominal penyaluran kredit oleh bank umum Tbk.

2.3.2. Metode Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometri dengan menggunakan metode regresi data panel. Untuk menguji respon dari pinjaman bank untuk indikator kekuatan neraca bank dan variabel pendingin lainnya. Skripsi ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yakni penelitian Mogyobin, dkk (2012) dengan beberapa modifikasi. Model ekonometrika yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$L_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Size}_{it} + \beta_2 \text{CAP}_{it} + \beta_3 \text{LDR}_{it} + \beta_4 \text{PDB}_{it} + \beta_5 \text{INF}_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2.1)$$

di mana:

- L_{it} : Penyaluran kredit bank i pada tahun t
 SIZE_{it} : Total aset bank i pada tahun t
 CAP_{it} : Modal bank i pada tahun t
 LDR_{it} : Suku bunga kredit investasi (*Lending Rate*)
 PDB_{it} : Produk domestik bruto
 INF_{it} : Inflasi
 β_1, \dots, β_5 : Parameter koefisien yang akan di estimasi
 ε_{ijt} : Error term

2.4. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran atas penelitian ini disajikan untuk mengarahkan pelaksanaan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami alur proses penelitian. Penelitian ini membahas pengaruh secara bersama-sama dan secara parsial variabel total aset, modal bank, suku bunga kredit, produk domestik bruto (PDB), dan inflasi terhadap penyaluran kredit bank umum Tbk. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan

moneter dalam menentukan suku bunga kredit investasi untuk memberikan modal dan aset setiap bank-bank umum dengan melihat nilai kebijakan produk domestik bruto dan inflasi tahunan dengan hasil penyaluran kredit yang maksimal dalam penyalurannya. Berikut merupakan susunan kerangka berfikir dalam penelitian ini:

